

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Guru Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Guru**

Menurut Mursidin mengatakan bahwa pengertian guru secara etimologi, yaitu “orang yang mempunyai pekerjaan, mata pencaharian atau profesi mengajar. Bila dilihat dalam bahasa inggris, guru berasal dari kata *teach (teacher)*, yang memiliki arti sederhana *person who occupation is theaching others* yang artinya guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain”.<sup>1</sup>

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 yang dimaksud dengan guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>2</sup>

Menurut Soeryo Subroto dalam buku Drs. H. Akhyak, M.Ag. memberikan definisi bahwa “pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat

---

<sup>1</sup> Mursidin, *Profesionalisme Guru Menurut Al-quran, Hadist dan Ahli Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sedaun Anggota IKAPI, 2001), 7.

<sup>2</sup> Afnil Guza, *Undang-undang SISDIKNAS dan Undang-undang Guru dan Dosen*, (t.t.p: Asa Muda, 2009), 52.

kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah, dan mampu sebagai makhluk sosial, dan makhluk individu yang mandiri”.<sup>3</sup>

Dari beberapa pandangan di atas, penulis berpendapat bahwa guru adalah orang dewasa yang berkecimpung di bidang pendidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan, sehingga peserta didik memiliki bekal untuk hidup dilingkungan masyarakat, dan siap menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.

## **2. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pengertian Pendidikan Agama Islam secara terminology sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan Islam. Dalam pengertian yang lain, menurut Abidin Gunawan dikatakan bahwa “Pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlakunya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan”.<sup>4</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa “Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan

---

<sup>3</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), 3.

<sup>4</sup> Ibid, 19.

menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadi Islam sebagai pandangan hidup”.<sup>5</sup>

Jadi, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik agar memiliki keseimbangan jasmani dan rohani, serta memiliki iman, ilmu, dan amal yang baik.

### 3. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks pendidikan Islam menurut Abdul Mujib dalam buku ilmu pendidikan Islam “pendidik sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, dan *mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut istilah yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam”.<sup>6</sup> Istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah ustadz dan al-syaykh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat berikut ini:

- a. *Murabbi*, orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitar.
- b. *Mu'allim*, orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya,seklaiigus

---

<sup>5</sup> E. Muiyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

<sup>6</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 87.

melakukan tranfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implimentasi (amaliah).

- c. *Mu'addib*, orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.
- d. *Mudarris*, orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahlian secara kelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.
- e. *Mursyid*, orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultasi bagi peserta didiknya.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan Islam yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan, bimbingan, serta bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kedewasaannya baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu menaati Allah SWT. dan Rasul Nya erta menjauhi apa-apa yang dilarang oleh agamanya.

---

<sup>7</sup> Ibid, 92.

#### **4. Persyaratan Guru Pendidikan Agama Islam**

Dengan kemuliaannya, guru rela mengabdikan diri di desa terpencil sekalipun. Dengan segala kekukarangan yang ada guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsanya di kemudian hari. Gaji yang kecil, jauh dari fasilitas yang memadahi, tidak membuat guru berkecil hati dengan sikap frustrasi meninggalkan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Karenanya sangat wajar di pundak guru diberikan atribut sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa”.

Menjadi guru Pendidikan Agama Islam menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat dalam kutipan buku Syaiful Bahri Djamarah harus memenuhi berapa persyaratan seperti dibawah ini:

a. Takwa Kepada Allah SWT.

Guru sesuai dengan tujuan ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika guru sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab guru adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah Saw. menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pula seorang guru dipikirkan akan berhasil mendidik anak didiknya agar mereka menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan untuk menyampaikan ilmu pengetahuannya kepada siswa-siswanya, dan diperlukannya untuk suatu jabatan.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani menjadi salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Ketika guru mengidap penyakit menular misalnya, penyakit menular dan sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Maka akibatnya ketika guru yang lagi sakit kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didiknya.

d. Berperilaku Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan karakter, etika atau akhlak anak didiknya.<sup>8</sup>

Peranan guru yang sedemikian besar dalam membangun akhlak, hendak menegaskan bahwa guru memilikidrajat yang tinggi. Dalam Islam, guru spiritual atau ulama, merupakan pewaris Nabi. Nabi telah mewariskan kepada mereka ilmu-ilmu yang dapat mengantar manusia menuju jalan surga.

Menurut Mohd. Athiyah al-Abraisy dalam kutipan buku Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru adalah sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukasi*, 32-33.

- a. Zuhud
- b. Tidak mengutamakan materi
- c. Bersih tubuhnya
- d. Jauh dari dosa dan kesalahan
- e. Bersih jiwanya
- f. Terhindar dari dosa besar seperti riya, dengki, permusuhan dan sifat tercela.<sup>9</sup>

Sedangkan syarat menurut Sutari Barnadib dalam bukunya Abidin Ibnu Rusn seorang guru harus mempunyai:

- a. Kesenangan bekerja sama dengan orang lain dan untuk kepentingan orang lain
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Berbakat
- d. Berkepribadian baik dan kuat
- e. Disenangi dan disegani oleh siswa
- f. Emosinya stabil
- g. Objektif dan bijaksana
- h. Jujur dan adil.<sup>10</sup>

Dari uraian diatas tampak betapa berat tugas dan tanggung jawab seorang guru. Oleh karena itu, perlu penyaringan ketat terhadap calon guru untuk mengetahui siapa yang berbakat dan mengetahui persyaratan tersebut.

---

<sup>9</sup> Ibid, 35.

<sup>10</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 65.

## 5. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab guru profesional, Al-Ghazali menyebutkan beberapa hal sebagai berikut:

a. Guru ialah orang tua kedua siswa

Seorang guru akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap semua siswa-siswanya tanpa ada rasa pilih kasih antara siswa satu dan siswa yang lain, sebagai mana orang tua terhadap anaknya sendiri.

b. Guru sebagai pewaris ilmu Nabi

Seorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat, harus mengarah kepada tujuan hidup siswanya yaitu mencapai hidup bahagia dunia akhirat. Seorang guru harus membimbing siswanya untuk belajar bukan karena menadapatkan ijazah, menumpuk harta, menggapai kemewawahan dunia, mendapatkan pangkat dan kedudukan, kehormatan dan popularitas. Akan tetapi tugas ini berhasil apabila dalam mengajar seorang guru bersikap seperti Rasul untuk mengharap ridha Allah SWT. dan ikhlas dalam melaksanakan tugasnya.

c. Guru sebagai petunjuk jalan dan pembimbing keagamaan siswa

Berdasarkan keikhlasan dan kasih sayangnya, selanjutnya guru berperan sebagai petunjuk jalan bagi peserta didiknya dalam mempelajari pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada

semua siswanya agar mereka mampu mempelajari ilmu secara runtut, setahap demi setahap. Hal ini mengingat bahwa manusia tidak mampu merangkum ilmu pengetahuan secara serempak dalam satu masa perkembangan. Hal ini digambarkan dalam firman Allah surah An-Nahl ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ  
إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

“Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhamad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”<sup>11</sup>

d. Guru sebagai sentral figure bagi siswa

Al-Ghazali menasihatkan setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi anak didiknya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi, ini merupakan faktor penting bagi seorang guru untuk membawa anak didiknya kearah mana yang dikehendaki. Sebaliknya, jika seorang guru tidak mampu menjadi sentral figure di hadapan siswanya, ia akan kewalahan dan tidak akan memperoleh apa yang diharapkan dari siswanya.

e. Guru sebagai motivasi bagi siswa

Sebagai seorang guru harus senantiasa memperhatikan kemampuan masing-masing siswanya dan memberi wejangan-

---

<sup>11</sup> QS. An-Nahl (16): 43.

wejangan yang menumbuhkan rasa semangat untuk belajar dan harapan yang diinginkan siswanya.

- f. Guru sebagai seorang yang memahami tingkat perkembangan intelektual siswa

Guru dapat menyampaikan ilmu pengetahuan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Untuk itu, disamping cakap guru juga harus dapat menggunakan metode yang tepat untuk proses belajar mengajar secara langsung.

- g. Guru sebagai teladan bagi siswa

Dalam rangka membawa manusia menjadi manusia yang mempunyai keteladanan yang baik, maka Rasulullah dijadikan oleh Allah SWT. daalan pribadinya teladan yang baik. Apa yang keluar dari lisannya sama dengan apa yang ada si dadanya. Seorang guru kata Al-Ghazali, seharusnya dalam mengamalkan pengetahuannya, bertindak sesuai dengan apa yang telah dinasihatkan kepada siswa. Hal yang menonjol berkaitan dengan tugas seorang guru adalah masalah moral, etika atau akhlak, dimana itu terhimpun dalam ajaran Agama.<sup>12</sup>

Untuk itu seorang guru harus amalkan ilmunya, jangan berlain kata dengan pengetahuanmu, Allah Ta'ala berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 44:

---

<sup>12</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 67-75.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban)-mu sendiri, padahal kamu memaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berfikir?”<sup>13</sup>

Dan Firman Allah SWT. dalam surah Ash-Shaff ayat 3:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”<sup>14</sup>

## B. Akhlakul Karimah

### 1. Pengertian Akhlakul Karimah

Dalam membahas pengertian akhlakul karimah terlebih dahulu penulis uraikan tentang pengertian akhlak dan kemudian pengertian karimah. Kata akhlak menurut pengertian umum sering diartikan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila, atau budi pekerti.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti (kelakuan). Menurut Rosidi bahwa secara etimologi “akhlak adalah bentuk jamak dari Khuluq yang berarti budi pekerti, perangkat, tingkah laku atau tabiat”<sup>15</sup> Kata akhlak lebih luas artinya daripada moral dan etika yang sering dipakai dalam Bahasa

<sup>13</sup> QS. Al-Baqarah, (2): 44.

<sup>14</sup> QS. Ash-Shaff, (61): 3

<sup>15</sup> Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 12.

Indonesia sebab Akhlak meliputi kewajiban dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang. Akhlak adalah perbuatan yang sengaja atau dilakukan karena terpaksa, maka perbuatan tersebut bukanlah gejala akhlak.

Menurut Rosidi akhlak secara terminologi adalah “nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan”.<sup>16</sup>

Adapun pengertian akhlak dilihat dari sudut istilah ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain:

- a. Menurut Ahmad Amin dalam bukunya “Al -Akhlak“ merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut: “Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.<sup>17</sup>
- b. Menurut Imam Abu Hamid al-Ghazali dalam kutipan buku Ali Abdul Halim Mahmud merumuskan bahwa “pengertian akhlak adalah suatu sifat yang terpatrit dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu, serta dapat diartikan sebagai suatu sifat jiwa dan gambaran batinnya”.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Ibid, 13.

<sup>17</sup> Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 33.

<sup>18</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 28.

- c. Menurut Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjani dalam kutipan buku Ali Abdul Halim Mahmud mengartikan “akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa tanpa perlu berfikir dan merenung”.<sup>19</sup>
- d. Menurut Muhammad bin Ali al-Faaruci at-Tahanawi dalam kutipan buku Ali Abdul Halim Mahmud mendefinisikan “akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga diri”.<sup>20</sup>
- e. Menurut para ulama mendefinisikan dalam kutipan buku Ali Abdul Halim Mahmud “akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa diawali berpikir panjang, merenung dan memaksakan diri, seperti kemarahan seorang yang asalnya pemaaf, maka itu bukan akhlak”.<sup>21</sup> Demikian juga sifat kuat yang justru melahirkan perbuatan-perbuatan kejiwaan dengan sulit dan berpikir panjang seperti, orang bakhil. Ia berusaha menjadi dermawan ketika ketika ingin dipandang orang. Jika demikian maka tidaklah dapat dinamakan akhlak.
- f. Menurut Ibn Maskawaih dalam kutipan buku Muhammad Alim, beliau mendefinisikan “akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang

---

<sup>19</sup> Ibid, 32.

<sup>20</sup> Ibid, 34.

<sup>21</sup> Ibid, 35.

mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan”.<sup>22</sup>

- g. menurut Imam al-Ghazali dalam kutipan buku Muhammad Alim menyatakan “akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut kutipan Irfan Sindy ”*karimah*” bahasa Arab artinya terpuji, baik atau mulia.<sup>24</sup>

Berdasarkan dari pengertian *akhlak* dan *karimah* di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud *akhlakul karimah* adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

## **2. Sumber dan Dasar Akhlakul Karimah**

Menurut Ahmad Amin bahwa “akhlak merupakan kehendak dan perbuatan seseorang, maka sumber akhlak pun bermacam-macam”.<sup>25</sup> Hal ini terjadi karena seseorang mempunyai kehendak yang bersumber dari berbagai acuan, bergantung pada lingkungan, pengetahuan, atau pengalaman orang tersebut. Namun, dari bermacam-macam sumber berkehendak dan perbuatan itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu dengan kata lain biasanya disebut bahwa akhlak ada yang bersumber

---

<sup>22</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 151.

<sup>23</sup> Ibid, 151.

<sup>24</sup> Irfan Sindy, *Akhlak Al-Karimah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 127.

<sup>25</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 90.

dari agama, dan ada pula yang bersumber selain agama (*sekuler*). Kelezatan bagi mereka ialah ukuran perbuatan. Maka kelezatan yang mengandung perbuatan itu baik, sebaliknya yang mengandung pedih itu buruk.

### **3. Ciri-ciri Akhlakul Karimah**

Menurut Rois Mahfud dalam bukunya *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* mengatakan bahwa ciri-ciri akhlakul karimah sebagai berikut:

- a. Mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhi tingkah laku yang buruk.
- b. Menjadi sumber moral, ukuran baik dan buruknya perbuatan seseorang.
- c. Bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia.
- d. Mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan mulia serta meluruskan perbuatan manusia sebagai upaya memanusiaakan manusia.<sup>26</sup>

### **4. Sasaran Akhlak**

- a. Akhlak kepada Allah SWT.

Akhlak kepada Allah yakni pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Allah (Tuhan, yang didahulukan) selain Allah SWT, dzat yang Maha Esa, dzat yang Maha suci atas semua sifat-sifat terpuji-Nya, tidak ada satupun yang dapat menandingi ke-Esaan-Nya, jangankan

---

<sup>26</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 9.

manusia, malaikatpun tidak ada yang menjangkau hakikat-Nya. Seperti yang diterangkan dalam kitab wasoya “Wahai anakku kewajiban yang pertama terhadap Allah penciptamu Yang Maha Luhur dalam segala hal adalah mengetahui sifat-sifat-Nya yang sempurna.

b. Akhlak Kepada Orang Tua

Orang tua menjadi sebab adanya anak-anak, karena itu akhlak terhadap orang tua sangat ditekankan oleh ajaran Islam. Bahkan berdosa kepada orang tua termasuk dosa besar yang siksaan tidak hanya di akhirat akan tetapi di dunia juga.

Prinsip-prinsip dalam melaksanakan akhlak mahmudah terhadap orang tua adalah:

- 1) Patuh, yaitu mentaati perintah orang tua, kecuali yang bertentangan dengan perintah Allah
- 2) Ihsan, yaitu berbuat baik kepada mereka sepanjang hidupnya
- 3) Lemah lembut dalam perkataan maupun tindakan
- 4) Merendahkan diri di hadapannya
- 5) Berterima kasih
- 6) Berdoa untuk mereka.<sup>27</sup>

Begitu pentingnya kita untuk berbakti kepada orang tua, Allah telah memposisikan ini setelah perintah manusia untuk tidak

---

<sup>27</sup> Barmawy Umary, *Akhlak*, (Solo: Ramadhani,1991), 71.

menyekutukan Allah sehingga berbuat baik kepada orang tua berada di bawah satu tingkat setelah perintah tauhid.

c. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga dalam pergaulan terhadap sesama maka dibutuhkan akhlak terhadap sesama manusia diantaranya berbuat baik terhadap sesama, saling tolong menolong, membantu yang membutuhkan, menjaga lisan dan tangan supaya tidak menyakiti yang lain dan sebagainya.

d. Akhlak Terhadap Lingkungan

Dalam lingkungan tentu terjalin hubungan antara manusia dengan manusia yang lain. Sehingga bisa dijelaskan bahwa akhlak terhadap lingkungan meliputi:

1) Hormat kepada orang lain

Manusia diciptakan untuk saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, manusia tidak bisa hidup dengan sendirian. Dalam hubungan orang lain kita harus saling menghormatinya, karena kita tidak dapat memenuhi keperluan-keperluan kita sendiri, maka bantuan dan orang lain yang kita butuhkan untuk memperolehnya.

2) Menjenguk orang yang sakit

Menjenguk orang yang sakit hal yang di perintahkan oleh Rosulullah SAW dan termasuk salah satu hak dan kewajiban

umat Islam terhadap saudaranya sesama muslim, yaitu menjawab salam, memenuhi undangan, memberi nasehat mendoakan orang bersin. Menjenguk orang sakit dan mengantarkan jenazah.<sup>28</sup>

## 5. Macam-macam Akhlak

Berdasarkan sifatnya, akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu terpuji dan tercela. Macam-macam akhlak terpuji dan tercela menurut Rosidi dalam bukunya pengantar akhlak tasawuf adalah sebagai berikut:

### a. Akhlak Terpuji (Akhlak Mahmuda)

Akhlak terpuji disebut juga dengan akhlak karimah atau akhlak mulia, atau makarim al-akhlak (akhlak mulia), atau akhlak al-munjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).

Akhlak terpuji yang diharapkan dapat diketahui, dipahami dan dimiliki oleh setiap muslim diantaranya, tawakal, ikhlas, sabar, syukur, raja', al-khauf, kasih sayang, adil, pemaaf dan amanah.

### b. Akhlak Tercela (Akhlak Madzmumah)

Akhlak tercela, yaitu segala tingkah laku manusia yang dapat membawa kepada kebinasaan atau merusak manusia. Sifat-sifat tercela dibagi menjadi dua, yaitu maksiat lahir (anggota tubuh

---

<sup>28</sup> Syed Amir Ali, *Etika Daalam Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1992), 33.

seperti tangan, mata, mulut dan lain sebagainya), maksiat batin (yang dilakukan anggota batin yaitu hati).<sup>29</sup>

Akhlak tercela yang diharapkan dapat diketahui, dipahami dan dimiliki oleh setiap muslim diantaranya, takabbur, riya', musyrik, ghibah, dusta, bakhil, marah, khianat.

Ukuran untuk menentukan akhlak itu terpuji atau akhlak tercela adalah pertama, syara'yakni aturan atau norma yang ada dalam Al-Qur'an atau norma. Kedua, akal sehat contohnya kebiasaan makan dengan berdiri dinilai sebagai akhlak yang tidak tercela. Untuk menilai kasus seperti ini tentu bisa dikembalikan pada aturan syara' (Al-Qur'an dan As-Sunah).

## **6. Metode Pembinaan Akhlak**

Ada banyak sekali metode pembinaan kepribadian Islami pada siswa yang sebaiknya diikuti oleh para orang tua dan guru. Di bawah ini kami akan bahas beberapa metode tersebut secara sekilas. Adapun metode-metode itu adalah sebagai berikut:

### **a. Metode teladan yang baik**

Anak-anak seiring sekali menjadikan kedua orang tuanya sebagai teladan dalam bertindak dan bergaul. Jika tindak tanduk mereka mengikuti ajaran Islam, maka anak-anak akan mengikuti ajaran Islam ini. Menurut Syekh Khalid Bin Abdurrahman bahwa "tindak tanduk yang Islami itu adalah merupakan salah satu metode

---

<sup>29</sup> Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, 5.

dalam mengajarkan nilai-nilai Islam”.<sup>30</sup> Segala informasi yang masuk, baik melalui penglihatan dan pendengaran orang-orang disekitarnya.

b. Cerita-cerita Islami

Banyak sekali cerita Islami yang mengisahkan banyak tokoh Islam, baik ketika para tokoh itu masih anak-anak, remaja, dewasa, bahkan tua. Cerita itu ada yang termuat dalam Al-Quran atau Hadis dengan harapan anak-anak bias meniru mereka.

c. Metode pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak diperlakukan pembiasaan. Misalnya agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Dalam metode ini sangat diperlukan kesabaran dan perhatian dari orang tua maupun pengasuh dari anak-anak didiknya. Serta diperlukan ketelitian dalam melihat perkembangannya mulai dari dia yang tidak mengerjakan sholat sama sekali dan akhirnya semakin terbiasa dan terlatih.

d. Metode nasihat

Menurut kutipan Pepsi Yuwindra metode inilah yang paling sering digunakan dalam proses pendidikan. Memberi nasehat merupakan kewajiban umat Islam. Rasulullah SAW, bersabda,

---

<sup>30</sup> Syekh Khalid Bin Abdurraman, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 69.

“agama itu adalah nasihat”. Maksudnya adalah agama itu berupa nasehat dari Allah SWT bagi umat manusia melalui para nabi dan rasul-Nya agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera di dunia dan di akhirat. Selain itu mengajarkan agama pun dapat dilakukan melalui nasihat. Setiap anak membutuhkan nasihat, sebab jiwanya terdapat pembawaan yang tidak tetap.<sup>31</sup>

Supaya nasihat ini dapat tersampaikan dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal yaitu:

- 1) Gunakan kata yang baik dan sopan serta mudah dipahami
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang di sekitarnya.
- 3) Sesuaikan perkataan umur, sifat dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang dinasehati.
- 4) Perhatikan waktu yang tepat saat memberi nasihat, usahakan jangan memberi nasihat kepada orang yang sedang marah.
- 5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat, usahakan jangan di depan umum.
- 6) Beri penjelasan agar lebih mudah dipahami.
- 7) Agar lebih menakutkan, sertakan ayat-ayat Al-Quran, hadits Rasulullah atau kisah nabi/rasul, para sahabat atau kisah orang-orang shalih.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Pepsi Yuwindra, *Pembinaan Prilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: skripsi, 2015), 21.

<sup>32</sup> *Ibid*, 51.

e. Metode perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Rasulullah sering memuji istrinya, putra putrinya, keluarganya, atau para sahabatnya. Misalnya Rasulullah memuji Abu Bakar, sahabatnya dengan menggelarnya sebagai Ash Shidiq (yang membenarkan). Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan.<sup>33</sup>

f. Metode hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (reward/targhib) dan hukuman (punishment/tarhib). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternative lain yang bisa diambil. Hukuman diberikan apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat mengubah tingkah laku anak.<sup>34</sup>

Agama Islam memerikan arahan dalam memberi hukuman terhadap anak, hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

---

<sup>33</sup> Ibid, 53.

<sup>34</sup> Ibid, 56.

- 1) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan bersifat emosional yang lebih dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum.
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki dihadapan orang lain.
- 4) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
- 5) Bertujuan untuk mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik.
- 6) Karena itu yang patut dibenci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak/orang yang dihukum sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan untuk tetap membencinya.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Ibid, 60.